

## Book Review-1

Judul Buku : *Al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āsirah*  
 Penulis : Dr. Muhammad Syahrur  
 Penerbit : Al-Ahālī fī al-Tibā'ah wa al-Nashr wa al-Tawzī'  
 Tahun : 1990  
 Tebal : 731

Ketidakpuasan terhadap tradisi pemikiran klasik dan konsep-konsep lama yang berkaitan dengan Al-Qur'an pada khususnya dan Islam pada umumnya merupakan suatu fenomena yang muncul di penghujung abad 20. Pemikiran dekonstruktif, dan sekaligus rekonstruktif, merupakan sinyalemen yang menandai akan munculnya perkembangan pemikiran baru di Dunia Islam pada abad ke-21. Muhammad Syahrur, seorang profesor di Universitas Damaskus, adalah salah seorang tokoh yang telah memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam kajian-kajian keislaman.

Bukunya yang berjudul *al-Kitāb wa al-Qur'ān* menawarkan ide-ide segar berkaitan dengan terma-terma dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an, dan konsep-konsep Al-Qur'an yang berhubungan dengan teologi, hukum dan akhlak. Meskipun sebagian terma dan konsep yang dijadikan pokok bahasan dalam buku tersebut mungkin tidak asing bagi para pemerhati dan pengkaji Al-Qur'an, namun pengertian terma dan pemahaman konsep yang ditawarkan Syahrur mengandung nuansa pemikiran yang berbeda dengan yang selama ini dianut oleh sebagian besar ulama.

Adalah hal yang wajar bahwa Salim Al-Jabi, salah seorang yang merespon pemikiran Syahrur, dengan nada sinis mengatakan dalam bukunya *Mujarrad Tanjīm*, bahwa konsep-konsep yang dikemukakan Syahrur itu hingga kini tidak dikenal secara luas di dunia Islam (lihat *Mujarrad Tanjīm*, hlm., 11). Sebaliknya, Prof. Wael B. Hallaq dalam kuliahnya di McGill University, Canada, pada tahun 1996, sangat apresiatif dan respek terhadap ide-idenya, bahkan dia menggolongkan Syahrur dalam kategori *mujaddid* (pembaharu).

Selain pendahuluan dan konklusi, karya Syahrur tersebut dibagi ke dalam 4 bab. Bab I mengupas pengertian, perbedaan dan relasi istilah-istilah yang berhubungan dengan Alqur'an, seperti *al-kitāb*, *umm al-kitāb*, *al-Qur'ān*, *al-dhikr*, *al-sab' al-mathānī*, *al-nubuwwah*, *al-risalāh*, *al-inzāl* dan *al-tanzīl*. Di antara pemikiran rekonstruktif Syahrur dalam bab ini adalah bahwa dia, tidak seperti mayoritas ulama, membagi korpus Usmani itu ke dalam tiga macam kelompok ayat. (1) *al-Qur'ān wa al-sab' al-mathānī*, yang baginya hanya merujuk kepada ayat-ayat *mutashābihāt*, dan hanya memiliki relasi dengan

konsep *al-nubuwwah* (kenabian). Kategori ini berisi konsep umum tentang seluruh eksistensi (*al-lawḥ al-maḥfūz*), sejarah para nabi dan rasul (*aḥsan al-qaṣaṣ*), dan perubahan peristiwa alam (*taṣrīf aḥdāth al-ṭabī'ah*). (2) *umm al-kitāb*, yang semata-mata menunjuk kepada ayat-ayat, dan berkaitan dengan konsep *al-risālah* (kerasulan). Yang termasuk dalam kategori ini, menurut Syahrur, ialah ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum dan peribadatan (*al-hudud wa al-'ibādah*), hukum-hukum yang bersifat kondisional-temporal (*al-aḥkām al-marḥaliyyah wa al-ẓarfiyyah*), akhlaq (*al-furqān al-'āmm wa al-khāṣṣ*), dan ajaran-ajaran, baik yang bersifat menyeluruh maupun spesifik, namun tidak termasuk dalam kategori penetapan hukum (*al-ta'fīmāt al-'āmmah wa al-khāṣṣah wa laysat tashrī'āt*). (3) ayat-ayat yang tidak termasuk *muḥkamāt* dan tidak pula *mutashābihāt*, yang disebutnya dengan istilah *tafsīl al-kitāb*.

Bab II mengupas secara mendalam tema-tema pokok konsep kenabian (baca: Al-Qur'an), yakni eksistensi alam dan masalah pengetahuan manusia. Pada bagian pertama, Syahrur membahas konsep Al-Qur'an tentang keberagaman material (*al-jadal al-māddī*) yang terdapat pada alam semesta. Bagian kedua menganalisis konsep Al-Qur'an tentang keberagaman manusia (*jadal al-insān*), baik yang terdapat dalam dirinya, maupun yang berkaitan dengan sikapnya terhadap realitas. Berkaitan dengan bahasan ini, Syahrur meneliti istilah-istilah pokok, yakni *al-bashar wa al-insān*, *al-ḥaqq wa al-bāṭil*, *al-ghayb wa al-shahādah*, *al-fu'ād wa al-qalb*, *al-qalam wa al-'alaq*, dan *al-mushakhkhaṣ wa al-mujarrad*. Sisi penemuan baru Syahrur dalam bab ini antara lain ialah konsep ruh. Menurutnya, ruh bukanlah misteri dan fondasi kehidupan, melainkan merupakan misteri kemanusiaan, dalam arti bahwa ruh adalah wujud yang merubah manusia dari eksistensinya sebagai *bashar* (sisi fisiologi manusia) ke wujud *insān* (sisi kualitas manusia).

Bab III membahas teori-teori baru yang merupakan pengembangan dari konsep *umm al-kitāb* yang dipaparkan pada bab pertama. Teori *ḥudūd* yang ia bagi ke dalam *al-ḥadd al-adnā* (batas minimal) dan *al-ḥadd al-a'lā* (batas maksimal) merupakan konsep terobosan dalam bidang Ushul Fiqh yang, menurutnya, harus diterapkan dalam hukum Islam dan ibadah. Selain itu, dia berpendapat bahwa ijtihad manusia tidak terlepas dari ruang lingkup kedua *ḥadd* tersebut. Teori *ḥudūd* yang dibangunnya itu diaplikasikan dalam beberapa contoh masalah fiqh, seperti perkawinan, warisan, zakat, dan jilbab. Bab ini juga membahas beberapa permasalahan yang berhubungan dengan *al-sunnah*. Bagi Syahrur, *al-sunnah* bukanlah perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Saw. sebagaimana yang dianut oleh banyak ulama, melainkan suatu metode penerapan hukum-hukum *umm al-kitāb* secara mudah, namun tidak

keluar dari ketetapan Allah dalam bidang *hudūd*, atau aplikasi hukum yang bersifat temporer dalam bidang selain *hudūd* dengan memperhatikan realita kehidupan (hlm. 549). Selain itu, Syahrur juga membahas apakah seluruh perkataan atau tindakan Nabi Saw. itu wahyu, dan sejauhmana ia mengikat umat Islam di sepanjang masa.

Dalam bab IV Syahrur membicarakan dua pokok bahasan yang terdapat dalam Al-Qur'an, yakni kebutuhan manusia yang mencakup kebutuhan ekonomi dan keindahan, dan kisah-kisah para nabi terdahulu. Di bagian pertama dia berusaha memaparkan konsep-konsep Islam yang berkaitan dengan perekonomian dan estetika. Dalam hal kisah para nabi, dia mencoba menganalisis kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hal tersebut untuk mendapatkan satu pemahaman siapakah--dari sekian nama yang dikisahkan di dalamnya--yang tergolong dalam kategori nabi, dan atau rasul Allah. Berdasarkan penelitiannya, Syahrur mengemukakan bahwa dari 25 yang selama ini diyakini sebagai nabi dan sekaligus rasul Allah hanya 13 orang yang digolongkan dalam kategori tersebut, dan 11 orang lainnya hanya berfungsi sebagai nabi, bukan sebagai rasul. Adam a.s., menurutnya, tidak bisa disebut baik sebagai nabi, maupun sebagai rasul. Dia adalah manusia pertama, dan bukan *bashar* pertama (hlm. 706). Penemuan ini adalah baru, dan berbeda dengan pandangan yang selama ini diyakini mayoritas umat Islam.

Secara garis besar bisa dikatakan bahwa dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an Syahrur menggunakan pendekatan filsafat bahasa, dalam arti bahwa dia meneliti secara mendalam kata-kata kunci yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan setiap topik bahasan, baik melalui pendekatan sintaktatis maupun paradigmatis. Pendekatan sintaktatis memandang makna setiap kata pasti dipengaruhi oleh kata-kata sebelum dan sesudahnya yang terdapat dalam satu rangkaian ujaran. Dengan pendekatan ini, suatu konsep terma keagamaan tertentu bisa dideteksi dengan memahami kata-kata di sekeliling terma tersebut. Adapun pendekatan paradigmatis memandang bahwa suatu konsep terma tertentu tidak bisa dipahami secara komprehensif, kecuali apabila konsep tersebut dihubungkan dengan konsep terma-terma lain, baik yang antonim maupun yang berdekatan maknanya. Dalam hal ini, Syahrur mengikuti dan mengembangkan teori kebahasaan Abu Al-Faris yang berpandangan bahwa setiap kata memiliki nuansa makna yang spesifik, dan karenanya tidak ada *sinonymity*. Pendekatan filsafat bahasa itu diaplikasikan Syahrur dalam setiap pembahasan terma-terma Qur'ani. Berdasarkan teori ini, Syahrur berpendapat bahwa *sense* (makna) dan *reference* (sesuatu yang maksud) dari kata-kata: *al-kitāb*, *al-Qur'ān*, *al-furqān*, dan *al-dhikr* berbeda satu

sama lain. Demikian pula halnya dengan istilah-istilah: *al-wahy*, *al-tanzīl* dan *al-inzāl*.

Selain dari penemuan-penemuan baru yang sebagiannya sudah disebutkan di atas, kelebihan pemikiran Syahrur terletak pada pemaparan argumentasi yang meyakinkan. Gabungan antara argumentasi Qur'ani dan logika dalam sebagian besar pembahasannya merupakan fenomena obyektif karya Syahrur. Penyebutan ayat-ayat Al-Qur'an diprsentasikan secara komprehensif, tidak parsial, sementara argumentasi rasional disajikannya dalam bentuk yang sangat teliti. Kelebihan lainnya, antara lain adalah dia sering sekali menampilkan skema-skema eksakta untuk memudahkan pembaca dalam memahami konsep baru yang ia tawarkan. Adapun kelemahannya adalah bahwa Syahrur terkadang tidak membahas suatu topik secara komprehensif, sehingga pengulangan di tempat lain tidak bisa dihindari. Hal ini relatif agak mengganggu konsentrasi pembaca.

Melihat semua itu, kiranya tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa buku tersebut sangat penting untuk dibaca oleh para pengkaji Islam. Terlepas dari kita sepakat atau tidak terhadap pemikiran Syahrur, penelitian dan pembahasan yang kritis dan analitik terhadapnya merupakan satu keniscayaan.

SAHIRON SYAMSUDDIN